**2**

BAHASA INDONESIA

PUEBI

Nofia Angela, M.Pd

Materi Pembelajaran :

1. Pengertian Ejaan
2. Fungsi Ejaan
3. Sejarah Ejaan
4. PUEBI

Kompetensi Dasar :

Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan pengertian, fungsi, sejarah ejaan dan PUEBI.

**PENDAHULUAN**



Bahasa merupakan peranan penting bagi kehidupan untuk berkomunikasi dari seseorang ke orang lain atau dari kelompok ke kelompok lain. Berkomunikasi tidak hanya secara langsung bisa juga secara tulisan untuk disampaikan kepada seseorang ataupun orang banyak, Baik dari media berita, majalah, TV, maupun internet. Untuk itu masyarakat harus bisa menggunakan bahasa secara baik dan tepat untuk menyampaikan informasi atau pendapat, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Bahasa khususnya di negara indonesia telah mengalami banyak perubahan kata baku dalam penggunaan etika berbahasa, yang bertujuan untuk memadukan dan menyelaraskan dengan perkembangan zaman, Agar bahasa indonesia semakin mudah dipahami dan digunakan. Terakhir kali ejaan bahasa indonesia dirubah pada tahun 2015 dari EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) menjadi PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Warga negara indonesia dituntut untuk lebih aktif dan memperhatikan ketatabahasaanya dalam menggunakan PEUBI ini.

**PEMBAHASAN**

1. Pengertian Ejaan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, ejaan ialah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf), serta penggunaan tanda baca. Retno dalam artikelnya mengutip penjelasan dari Keraf bahwa, ejaan ialah peraturan bagaimana menggambarkan bunyi ujaran suatu bahasa. Ejaan harus menyentuh dua hal, yaitu perlambangan unsur-unsur segmental bahasa dan unsur-unsur suprasegmental. Keraf menyebutkan bahwa peraturan yang melambangkan unsur-unsur suprasegmental disebut tanda baca atau pungtuasi. Menurut Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi tanda baca adalah tanda-tanda dalam bahasa tulis yang digunakan untuk membedakan arti sekaligus sebagai pelukisan atas bahasa lisan. Segala macam tanda tersebut untuk menggambarkan perhentian antara, perhentian akhir, tekanan, tanda tanya, dan lain-lain.

Keraf menyatakan bahwa keseluruhan peraturan bagaimana menggambarkan lambang-lambang bunyi ujaran dan bagaimana interrelasi antara lambang itu (pemisahannya, penggabungannya) dalam suatu bahasa disebut ejaan. Keraf menyatakan bahwa ejaan suatu bahasa tidak hanya membahas pada persoalan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran serta bagaimana menempatkan tanda-tanda baca dan sebagainya, tetapi juga meliputi hal-hal, seperti bagaimana memotong-motong suatu kata, bagaimana menggabungkan kata-kata, baik dengan imbuhan-imbuhan maupun antara kata dengan kata. Keraf menambahkan, peraturan umum ini diperlukan agar jangan menimbulkan kesewenangan. Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi menyebutkan bahwa ejaan ikut menentukan kebakuan dan ketidakbakuan kalimat. Apabila ejaannya benar, sebuah kalimat dapat menjadi baku dan apabila ejaannya salah, sebuah kalimat dapat menjadi tidak baku. Hastuti mengatakan bahwa ejaan yang disempurnakan harus dilaksanakan untuk pembakuan bahasa Indonesia.

 Dasar yang paling baik dalam melambangkan bunyi ujaran atau bahasa adalah satu bunyi ujaran yang mempunyai fungsi untuk membedakan arti harus dilambangkan dengan satu lambang tertentu. Segala macam tanda baca untuk menggambarkan perhentian antara, perhentian akhir, tekanan, tanda tanya, dan lain-lain adalah hasil dari usaha (melambangkan bahasa). Segala macam tanda baca sebagai yang disebut di atas disebut tanda baca atau pungtuasi.asucha, Rohmadi, dan Wahyudi menyatakan bahwa pada kenyataannya, pemakai bahasa masih banyak mengalami kesalahan bahasa yang disebabkan oleh kesalahan penerapan ejaan, terutama tanda baca. Salah satu penyebabnya yaitu adanya perbedaan konsepsi pengertian tanda baca di dalam ejaan, sebelumnya tanda baca diartikan sebagai tanda yang seharusnya untuk membaca tulisan.

Dalam bahasa tulis ditemukan adanya bermacam-macam tanda yang digunakan untuk membedakan arti sekaligus sebagai pelukisan atas bahasa lisan. Segala macam tanda tersebut untuk menggambarkan perhentian antara, perhentian akhir, tekanan, tanda tanya, dan lain-lain. Tanda-tanda tersebut dinamakan tanda baca. Berdasarkan berbagai pengertian ejaan dari beberapa ahli bahasa di atas. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian ejaan adalah kaidah-kaidah/ keseluruhan peraturan cara menggambarkan interrelasi (pemisahannya dan penggabungannya) antara lambang-lambang bunyi ujaran suatu bahasa (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf), serta penggunaan tanda baca. Dari uraian di atas kesimpulan pengertian tanda baca adalah peraturan yang melambangkan unsur-unsur suprasegmental yaitu bermacam-macam tanda yang digunakan untuk membedakan arti sekaligus sebagai pelukisan atas bahasa lisan, untuk menggambarkan perhentian antara, perhentian akhir, tekanan, tanda tanya, dan lain-lain.

1. Fungsi Ejaan

Fungsi ejaan adalah sebagai wahana dalam menertibkan komunikasi tulis. Fungsi ejaan erat kaitannya dengan semua cakupan unsur bahasa tulis. Dalam bahasa tulis, ejaan dan tanda baca akan memperjelas penulisan, sehingga penampakan dan pemaknaannya mudah dipahami oleh pembaca. Kejelasan bentuk (huruf, kata, dan kalimat) dalam sebuah tulisan akan mempermudah pembaca memahami secara tepat suatu gagasan. Karena itu, dalam suatu tulisan, ejaan dan tanda Mengembangkan Paragraf Sesuai Fungsi dan Posisi dalam Rangka Menulis Sebuah Tulisan Esai diterapkan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Kaedah yang berlaku saat ini yaitu PEUBI.

Fungsi ejaan bagi pemakai bahasa adalah sebagai kaidah-kaidah atau pedoman yang sebenarnya bahasa itu dipakai, khusus dalam bahasa tulis. Bagi penulis ejaan berfungsi sebagai pedoman untuk menyampaikan maksud secara tertulis supaya dapat diterima dan dipahami dengan mudah dan tepat oleh pembaca. Sedangkan fungsi ejaan bagi pembaca adalah supaya pembaca dengan mudah mengerti maksud yang terkandung dalam tulisan yang dibacanya dan tidak kebingungan dalam menafsirkan isinya.

Dari pendapat para ahli diatas maka maka dapat disimpulkan bahwa fungsi ejaan sebagai berikut :

* Untuk memperjelas penulisan, Sehingga pemaknaan dalam tulisan mudah dipahami.
* Sebagai pedoman untuk menyampaikan maksud secara tertulis agar dipahami oleh pembaca
* Sebagai alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa indonesia
* Sebagai landasan pembakuan tata bahasa, peristilah maupun kosa kata.
1. Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia

Bahasa indonesia telah mengalami beberapa perubahan pada ejaan tata bahasanya, hal ini dipengaruhi oleh zaman dan menyempurnakan bahasa agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pemakai dan pembaca. Ejaan resmi bahasa indonesia diresmikan pada tahun 1901 yang dikenal dengan ejaan Van Ophuijsen, Mengalami perubahan pada tahun 1947 yang dikenal dengan ejaan Soewandi, Pada 1972 diresmikannya ejaan EYD, dan pada tahun 2015 pemerintah pendidikan membuat ejaan baru yang dikenal dengan PEUBI.

* **Ejaan Van Ophijsen**

Ejaan Van Ophuysen ditetapkan pada tahun 1901 dan diterbitkan dalam sebuah buku Kitab Logat Melajoe, dan mulai berlaku. Ejaan tersebut disusun oleh Van Ophuysen, yang dibantu oleh Engku Nawawi gelar Soetan Ma’moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Sebelum ejaan ini dituliskan oleh penulis, pada umumnya memiliki aturan sendiri dan sangat beragam dalam menuliskan konsonan, vokal, kata, kalimat, dan tanda baca. Terbitnya Ejaan Van Ophuysen sedikit banyak mengurangi kekacauan ejaan yang terjadi pada masa itu.

Beberapa hal yang cukup menonjol dalam Ejaan Van Ophuysen antara lain sebagai berikut:

1. Huruf “y” ditulis dengan “j”

Contoh:

1. Sayang – Sajang
2. Yakin – Jakin
3. Saya – Saja
4. Huruf “u” ditulis dengan “oe”

Contoh:

1. Umum – Oemoem
2. Sempurna – Sempoerna
3. Huruf “k” ditulis dengan ( ‘ )

Contoh:

1. Rakyat – Ra’yat
2. Bapak – Bapa’
3. Rusak – Rusa’
4. Huruf “j” ditulis dengan “dj”

Contoh:

1. Jakarta – Djakarta
2. Raja – Radja
3. Jalan – Djalan
4. Huruf “c” ditulis dengan “tj”

Contoh:

1. Pacar – Patjar
2. Cara – Tjara
* **Ejaan Republik (Ejaan Soeandi)**

Ejaan Republik disusun oleh Mr.Soewandi. Penyusunan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan Ejaan Van Ophuysen dan diresmikan dan ditetapkan berdasarkan surat keputusan menteri pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 264/Bhg.A, tanggal 19 Maret 1947 dan diresmikan dengan nama Ejaan Republik.

* 1. Gabungan huruf oe dalam Ejaan Van Ophuysen diganti dengan u dalam Ejaan Republik.
	2. Bunyi hamzah (‘) dalam Ejaan Van Ophuysen diganti dengan k dalam Ejaan Republik.
	3. Kata ulang boleh ditandai dengan angka dua dalam Ejaan Republik.
	4. Huruf e taling dan pepet dalam Ejaan Republik tidak dibedakan.
	5. Tanda trema (“) dalam Ejaan Van Ophuysen dihilangkan dalam Ejaan Republik.

|  |  |
| --- | --- |
| Van Ophuysen | Republik |
| Oemoer Ma’loem Rata-rataẽkor  | UmurMaklumRata2,Rata-rataekor |

* **Ejaan Melindo (Melayu - Indonesia) *Tidak diresmikan***

Pada akhir tahun 1950-an para penulis mulai pula merasakan kelemahan yang terdapat pada Ejaan Republik itu. Ada kata-kata yang sangat mengganggu penulisan karena ada satu bunyi bahas yang dilambangkan dengan dua huruf, seperti dj, tj, sj, ng, dan ch. Para pakar bahasa menginginkan satu lamabang untuk satu bunyi. Gagasan tersebut dibawa ke dalam pertemuan dua Negara, yaitu Indonensia dan Malaysia.  Dari pertemuan itu, pada akhir tahun 1959 Sidang Perutusan Indonensia dan Melayu (Slametmulyana dan Syeh Nasir bin Ismail, masing-masing berperanan sebagi ketua perutusan) menghasilkan konsep ejaan bersama yang kemudian dikenal dengan nama Ejaan Melindo (Melayu-Indonesia).Konsep bersama itu memperlihatkan bahwa satu bunyi bahasa dilambangkan dengan satu huruf. Salah satu lambing itu adalah huruf j sebagai pengganti dj, huruf c sebagai pengganti huruf tj, huruf η sebagai pengganti ng, dan huruf ή sebagai pengganti nj. Sebagai contoh :

* *sejajar* sebagai pengganti *sedjadjar*
* *mencuci* sebagai pengganti *mentjutji*
* *meηaηa*  sebagai pengganti dari *menganga*
* *berήaήi*sebagai pengganti *berjanji*

Ejaan Melindo tidak pernah diresmikan. Di samping terdapat beberapa kesukaran teknis untuk menuliskan  beberapa huruf, politik yang terjadi pada kedua negara antara Indonesia-Malaysia tidak memungkinkan untuk meresmikan ejaan tersebut. Perencanaan pertama yang dilakukan dalam ejaan Melindo, yaitu penyamaan lambang ujaran antara kedua negara, tidak dapat diwujudkan. Perencanaan kedua, yaitu pelambangan setiap bunyi ujaran untuk satu lambang, juga tidak dapat dilaksanakan. Berbagai gagasan tersebut dapat dituangkan dalam Ejaan bahasa Indonensia yang disempurnakan yang berlaku saat ini

* **Ejaan LBK (Lembaga Bahasa dan Kekusastraan) *Tidak diresmikan***

Ejaan ini disusun oleh Panitia Ejaan Bahasa Indonesia Departemen P dan K pada bulan September 1967. Panitia ini dibentuk oleh Kepala Lembaga Bahasa dan Kesusastraan, dengan hasilnya antara lain:

1. Huruf tj diganti c, j diganti y, nj diganti ny, sj menjadi sy, dan ch menjadi kh.
2. Huruf asing: z, y, dan f disahkan menjadi ejaan Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan pemakaian yang sangat produktif.
3. Huruf e tidak dibedakan pepet atau bukan, alasannya tidak banyak kata yang berpasangan variasi e yang menimbulkan salah pengertian.

Ejaan ini tidak sempat diresmikan karena banyak menimbulkan reaksi dari pemakai, antara lain karena meniru ejaan Malaysia dan keperluan mengganti ejaan belum benar-benar mendesak.

* **Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)**

Ejaan Yang disempurnakan (EYD) diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Soeharto pada tanggal 16 Agustus 1972.Pedoman ejaan bahasa Indonesia di sebut pedoman umum, karena dasarnya hanya mengatur hal-hal yang bersifat umum. Namun ada hal-hal lain yang bersifat khusus, yang belum di atur dalam pedoman itu, yang di sesuaikan dengan bertitik tolak pada pedoman umum itu. Ejaan Yang Disempurnakan merupakan hasil penyempurnaan dari beberapa ejaan yang di susun sebelumnya.

Hal-hal yang diperhatikan dalam Ejaan EYD:

1. Perubahan Huruf

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Ejaan Lama |  | Ejaan EYD |
| DjTjNjCh | Djika,wadjar tjakap,pertjajanjata,sunjiachir,chawatir | JCNyKh | Jika, wajarCakap, percayaNyata, sunyiAkhir, khwatir |

1. Huruf f, v dan z merupakan unsur serapan dari bahasa asing yang telah diresmikan pemakaiannya.

Misal:

|  |  |
| --- | --- |
| KhilafFisik | ZakatUniversitas |

1. Huruf q dan x yang lazim digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan tetap digunakan , misalnya pada kata furqan dan xenon.
2. Penulisan di- sebagai awalan dibedakan dengan di yang merupakan kata depan. Sebagai awalan, di- di tulis serangkai dengan unsur yang menyertainya, sedangkan di sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misal:

|  |  |
| --- | --- |
| Awalan | Kata Depan |
| di-dicucidibelikan dilatarbelakangi | DiDikantorDi belakang Di tanah |

1. Kata Ulang ditulis penuh dengan mengulang unsur-unsurnya. angka dua tidak digunakan sebagai penanda perulangan.

Misal:

Anak-anak, bukan anak2
Bersalam-salaman, bukan bersalam2an
Bermain-main, bukan bermain2

Hal-hal yang diatur dalam EYD:

1. Pemakaian huruf, termasuk huruf kapital dan huruf miring
2. Penulisan kata
3. Penulisan tanda baca
4. Penulisan singkatan dan akronim
5. Penulisan angka dan lambang bilangan
6. Penulisan unsur serapan
7. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)

Penyempurnaan terhadap ejaan bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyempurnaan tersebut menghasilkan naskah yang pada tahun 2015 telah ditetapkan menjadi Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar.

Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti force majeur, de facto, de jure, dan l’exploitation de l’homme par l’homme. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu adalah sebagai berikut.

1. Pemakaian Huruf Kapital
2. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kalimat berupa petikan langsung. Misalnya.
3. Presiden Joko Widodo mengatakan, ―Pemilihan menteri dilakukan secara hati-hati dan cermat dari kalangan profesional yang memiliki integritas dan bersih dari praktik korupsi.
4. Pemerintah mejelaskan, ―Pulau-pulau terdepan di perbatasan hendaknya mendapat perhatian khusus.
5. Huruf besar atau kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan, termasuk kata ganti-Nya. Huruf pertama pada kata ganti ku, mu, dan nya, sebagai kata ganti Tuhan, harus ditulis dengan huruf kapital, dirangkai dengan tanda hubung (-). Huruf besar atau kapital sebagai huruf pertama nama gelar (kehormatan, keturunan, keagamaan), jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang.

Misalnya.

* 1. Pemerintah memberikan anugerah kepada Mahaputra Yamin.
	2. Zulkifli Hasan, Ketua MPR RI periode 2014—2019, berpendapat bahwa peningkatan gaji pegawai negeri harus diimbangi oleh kualitas pegawai negeri itu sendiri.
1. Jika tidak diikuti oleh nama orang atau nama wilayah, nama gelar, jabatan, dan pangkat itu harus ditulis dengan huruf kecil. Misalnya.
2. Jemaah haji dari Indonesia tahun ini lebih sedikit daripada tahun lalu, hanya berjumlah 170.000 orang karena Masjidil Haram sedang direnovasi.
3. Seorang presiden akan diperhatikan oleh rakyatnya.

Akan tetapi, jika mengacu pada orang tertentu, nama gelar, jabatan, dan pangkat itu ditulis dengan huruf kapital. Misalnya.

Dalam seminar itu Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, memberikan sambutan. Dalam sambutannya Presiden mengharapkan agar para ilmuwan lebih ulet dalam mengembangkan ilmunya untuk kepentingan bangsa dan negara.

1. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah. Misalnya.
	1. Biasanya, umat Islam seluruh dunia merasa sangat berbahagia pada hari Lebaran.
	2. Kerajaan Inggris membatalkan undangan pernikahan William-Kate untuk pejabat Suriah.
2. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintah, dan ketatanegaraan, serta nama dokumentasi resmi. Misalnya.

1)  Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa bahasa Negara ialah bahasa Indonesia.

1. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata petunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai sebagai kata ganti sapaan. Singkatan pak, bu, kak, dik, dan sebagainya hanya digunakan sebagai sapaan atau jika diikuti oleh nama orang/nama jabatan. Kata Anda juga diawali huruf kapital. Misalnya.
2. Surat Saudara sudah saya terima.
3. Kepala sekolah berkata kepada saya ―Tadi saya menerima berita bahwa Ibu Sri sakit keras di Bandung.

2. Penulisan Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan. Dalam tulisan tangan atau ketikan, kata yang harus ditulis dengan huruf miring ditandai dengan garis bawah satu. Contohnya.

1. Buku Negarakertagama dikarang oleh Mpu Prapanca.
2. Berita itu sudah saya baca dalam surat kabar Angkatan Bersenjata dan Republika.

3. Penulisan Kata

Kita mengenal bentuk kata dasar, kata turunan atau kata berimbuhan, kata ulang, dan gabungan kata. Kata dasar ditulis sebagai satu satuan yang berdiri sendiri, sedangkan pada kata turunan, imbuhan (awalan, sisipan, atau akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Kalau gabungan kata hanya mendapat awalan atau akhiran, awalan atau akhiran itu ditulis serangkai dengan kata yang bersangkutan saja.

Misalnya.

|  |  |
| --- | --- |
| Bentuk Tidak Baku  | Bentuk Baku  |
| di didik  | dididik  |
| di suruh  | disuruh  |
| ke sampingkan  | kesampingkan  |
| hancurleburkan  | hancur leburkan  |
| berterimakasih  | berterima kasih  |

* 1. Penulisan Unsur Serapan

Berdasarkan taraf integrasinya unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti reshuffle, shuttle cock. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing.

Kedua, unsur asing yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia diusahakan agar ejaan asing hanya diubah seperlunya hingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Di samping itu, akhiran yang berasal dari bahasa asing diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti standardisasi, implementasi, dan objektif diserap secara utuh di samping kata standar, implemen, dan objek.

Di bawah ini sebagian kata asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, yang sering digunakan oleh pemakai bahasa.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kata Asing  | Penyerapan Salah  | Penyerapan Benar  |
| risk  | resiko  | risiko  |
| system  | sistim  | sistem  |
| technique, techniek  | tehnik  | teknik  |
| technologie  | tehnoloji  | teknologi  |
| method  | metoda  | metode  |
| frequency  | frekwensi  | frekuensi  |
| practical, practisch  | praktek Description: page26image5797120Description: page26image5797536 | praktik  |
| percentage  | prosentase  | persentase  |
| conduite  | kondite  | konduite  |

1. Pemakaian Tanda Baca

Pemakaian tanda baca dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan mencakupi pengaturan (1) tanda titik, (2) tanda koma, (3) tanda titik koma, (4) tanda titik dua, (5) tanda hubung, (6) tanda pisah, (7) tanda elipsis, (8) tanda tanya, (9) tanda seru, (100 tanda kurung, (11) tanda kurung siku, (12) tanda petik, (13) tanda petik tunggal, (14) tanda ulang, (15) tanda garis miring, dan (16) penyingkat (apostrof). Tanda baca ini tidak akan dibahas seluruhnya, hanya akan dibahas beberapa saja, sebab beberapa tanda baca tidak dibicarakan karena kegunaannya sudah diketahui orang secara umum.

1. Tanda Titik (.)

Pemakaian tanda titik dapat diatur sebagai berikut. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.

Misalnya.

1. 1)  S.T. Alisjahbana merupakan sastrawan tahun 1930-an.
2. 2)  Abdul Hadi W.M. menyelesaikan studinya di Malaysia.
3. 3)  Hingga saat ini nama H.B. Jassin tetap dianggap kritikus terkemuka di Indonesia walaupun H.B. Jassin sudah tiada.

Tanda titik dipakai pada singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

Misalnya.

1. 1)  Rapat pada kesempatan ini dipimpin oleh Dr. Basuki.
2. 2)  Pasien nomor 17 ditangani oleh dr. Budi Satria.
3. 3)  R. Maralangit memimpin upacara dan doa.

Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah umum, yang ditulis dengan huruf kecil.

Singkatan yang terdiri atas dua huruf diberi dua buah tanda titik, sedangkan singkatan yang terdiri atas tiga buah huruf atau lebih hanya diberi satu buah tanda titik. Misalnya.

|  |  |
| --- | --- |
| Bentuk Tidak Baku  | Bentuk Baku Description: page29image5855984Description: page29image5856400 |
| s/d (sampai dengan)  | s.d. (sampai dengan)  |
| a/n (atas nama)  | a.n. (atas nama)  |
| d/a (dengan alamat)  | d.a. (dengan alamat)  |
| u/p (untuk perhatian)  | Description: page29image5859312Description: page29image5859728u.p. (untuk perhatian) Description: page29image5860352Description: page29image5860768 |
| d.k.k. (dan kawan-kawan)  | dkk. (dan kawan-kawan)  |
| t.s.b. (tersebut)  | tsb. (tersebut)  |
| d.s.b. (dan sebagainya)  | Description: page29image5873040Description: page29image5873456dsb. (dan sebagainya) Description: page29image5874080Description: page29image9214464 |

Tanda titik digunakan pada angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya.

Misalnya.

1. 1)  Tebal 1 buku itu 1.150 halaman.
2. 2)  Minyak tanah sebanyak 2.500 liter tertumpah di laut.
3. 3)  Penyakit itu tersebar dalam 2.800 wilayah.

Akan tetapi, angka itu tidak menyatakan suatu jumlah, tanda titik tidak digunakan. Nomor telepon dan nomor rekening tidak diberi tanda titik pada setiap tiga angka.

Misalnya.

1) NIP 194803281974041001 adalah nomor induk pegawai dosen saya.

2) Saudara dapat menghubungi PT Pustaka Mandiri nomor HP 08151622855.

e. Tanda titik tidak digunakan pada singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata atau suku kata dan pada singkatan yang dieja seperti kata (akronim).

Contohnya.

1. 1)  SMA Negeri XX 3) radar 5) tilang
2. 2)  Sekjen Depdiknas 4) Hiski

Tanda titik tidak digunakan di belakang judul yang merupakan kepala karangan, kepala ilustrasi tabel, dan sebagainya.

Misalnya.

* 1. 1)  Bentuk dan Kedaulatan (Bab I, UUD 1945)
	2. 2)  Azab dan Sengsara
	3. 3)  Sejarah Singkat Negeriku

Tanda titik tidak digunakan di belakang alamat pengirim dan tanggal surat serta di belakang nama dan alamat penerima surat.

Misalnya.

* 1. 1)  Jalan Harapan III/AB 19
	2. 2)  Jakarta, 10 November 2015
	3. 3)  Yogyakarta, 28 Oktober 2015

2. Tanda Koma (,)

Ada kaidah yang mengatur kapan tanda koma digunakan dan kapan tanda koma tidak digunakan. Tanda koma harus digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya.

1. 1)  Saya menerima hadiah dari Paman berupa jam tangan, raket, dan sepatu.
2. 2)  Dia memberi aba-aba: satu, dua, tiga!

Catatan:

Jika pemerincian itu hanya terdiri atas dua unsur, sebelum kata dan tidak dibubuhkan tanda koma. Akan tetapi, jika pemerinciannya terdiri atas lebih dari dua unsur, di antara unsur- unsurnya dibubuhkan tanda koma. Sebelum dimunculkan unsur terakhir, dibubuhkan kata dan.

1. Tanda koma harus digunakan untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata tetapi, melainkan, dan sedangkan.

Misalnya.

* 1. Dia bukan mahasiswa Jayabaya, melainkan mahasiswa Amajaya.
	2. Saya bersedia membantu, tetapi kau kerjakanlah dahulu tugas itu.
	3. Ruang makan terletak di depan, sedangkan ruang baca terletak di belakang.

Tanda koma harus digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimatnya. Biasanya, anak kalimat didahului oleh kata penghubung bahwa, karena, agar, sehingga, walaupun, apabila, jika, meskipun, dan sebagainya.

Misalnya.

1. Apabila belajar sungguh-sungguh, Saudara akan berhasil dalam ujian.
2. Karena harus ditandatangani oleh Gubernur, surat itu ditulis di atas kertas berkepala surat resmi.
3. Jika kail panjang sejengkal, jangan laut hendak diduga.

Tanda koma harus digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi, meskipun demikian, namun, dalam hubungan itu, dalam pada itu, oleh sebab itu, sebaliknya, selanjutnya, pertama, kedua, misalnya, sebenarnya, bahkan, selain itu, kalau begitu, kemudian, malah, padahal, maka, dan sebagainya.

Contohnya.

* 1. Oleh karena itu, kita harus menghormati pendapatnya.
	2. Jadi, hak asasi di Indonesia sudah benar-benar dilindungi.

Tanda koma haus digunakan di belakang kata-kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan, yang terdapat pada awal kalimat. Kalau kata-kata tersebut terdapat pada posisi tengah kalimat, tanda koma tidak dibubuhkan.

Misalnya.

1. Kasihan, dia harus mengikuti lagi ujian akhir semester I tahun depan.
2. Aduh, betulkah saya lulus, Pak?

3. Tanda Pisah (--)

Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelaan khusus di luar bangun kalimat, menegaskan adanya oposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas, dan dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti ̳sampai dengan‘ atau di antara dua nama kota yang berarti ̳ke‘ atau ̳sampai‘ panjangnya dua ketukan (dua kali tanda hubung).

Misalnya.

1. Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai— diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.
2. Pemerintahan Habibie Mei 1998—Desember 1999.
3. Pemerintahan Jokowi—JK akan berlangsung selama lima tahun, yaitu 2014—2019.

4. Tanda Petik (“...”)

Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung, judul syair, karangan, istilah yang mempunyai arti khusus atau kurang dikenal.

Misalnya.

1. Kata Hasan, ―Saya ikut.‖
2. Sajak ―Aku‖ ditulis oleh Chairil Anwar.
3. Artikel yang ditulis Umar berjudul ―Kekuasaan‖.

5. Garis Miring (/)

Garis miring dipakai untuk menyatakan (a) dan atau atau; (b) per yang artinya ̳tiap‘; (c) tahun akademik/tahun ajaran/tahun takwim; (d) nomor rumah setelah nomor jalan; (e) nomor surat.

Misalnya.

1. Presiden/Wakil Presiden dapat memimpin sidang kabinet.
2. Harga laptop Rp5.000.000,00/unit.
3. Surat itu bernomor 31/A/IV/2015

Dan lain sebagainya, dengan mengacu pada badan bahasa kementrian pendidikan dan kebudayaan tentang penggunaan tata bahasa PEUBI, Catatan : Unsur serapan yang sudah lazim dieja sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia tidak perlu lagi diubah.

1. Perubahan Dari EYD ke PUEBI

Hasil Jurnal SAP Vol.1 No. 2 Desember 2016 peneliti Setelah membaca, menganalisis, dan membandingkan kedua lampiran peraturan menteri tersebut, ditemukan banyak sekali perubahan. Adapun butir-butir perubahan dariPedoman Umum EYD (lampiran Permendiknas RI No. 46 Tahun 2009) ke PUEBI (lampiran Permendikbud RI No. 50 Tahun 2015) ialah sebagai berikut :

1. Pada PUEBI halaman 5-6 diberi penambahan informasi pelafalan penggunaan diakritik é dan è, seperti dapat dilihat pada bagian keterangan di bawah ini.

Keterangan:

\* Untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar, diakritik berikut ini dapat digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan.

a. Diakritik (é) dilafalkan [e]. Misalnya: Anak-anak bermain di teras (téras). Kedelai merupakan bahan pokok kecap (kécap).

b. Diakritik (è) dilafalkan [ɛ]. Misalnya: Kami menonton film seri (sèri). Pertahanan militer (militèr) Indonesia cukup kuat.

c. Diakritik (ê) dilafalkan [ə]. Misalnya: Pertandingan itu berakhir seri (sêri). Upacara itu dihadiri pejabat teras (têras) Bank Indonesia. Kecap (kêcap) dulu makanan itu.

2. Pada bagian keterangan mengenai “Huruf Konsonan” terdapat dua perbedaan, yaitu

a. Penghilangan keterangan: \* Huruf k di sini melambangkan bunyi hamzah.

b. Penambahan keterangan: Huruf x pada posisi awal kata diucapkan [s].

3. Pada EYD, hanya terdapat tiga diftong (ai, au, dan oi), sedangkan pada PEUBI terdapat empat diftong (ai, au, ei, dan oi). Berarti, ada penambahan diftong “ei”, misalnya pada kata “survei”.

4. Catatan pada bagian “Gabungan Huruf Konsonan” EYD yang menyatakan bahwa “Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus” dihilangkan.

5. Pada bagian penulisan “Huruf Kapital” terdapat enam perbedaan, yaitu:

a. Penambahan penjelasan unsur nama orang, yaitu yang termasuk julukan ditulis dengan huruf kapital, misalnya: Jenderal Kancil dan Dewa Pedang.

b. Penambahan penjelasan unsur nama orang yang bermakna „anak dari‟ (seperti bin, binti, boru, dan van) tidak ditulis dengan huruf kapital.

Catatan:

1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

* ikan *m*ujair
* mesin *d*iesel
* 5 *a*mpere

- 10 *v*olt

2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna „anak dari, seperti bin, binti, boru, dan van, atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya:

* Abdul Rahman *b*in Zaini
* Siti Fatimah *b*inti Salim
* Indani *b*oru Sitanggang
* Charles Adriaan *v*an Ophuijsen

- Ayam Jantan *d*ari Timur

c. Penambahan cara pembedaan unsur nama geografi yang menjadi bagian nama diri dan nama jenis. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

* Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula jawa, gula pasir, gula tebu, gula aren, dan gula anggur.

- Kunci inggris, kunci tolak, dan kunci ring mempunyai fungsi yang berbeda.

d. Penambahan contoh gelar lokal, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

- K.H. kiai haji

- Hj. hajah

- Mgr. monseigneur

- Pdt. pendeta

- Dg. daeng

- Dt. datuk

- R.A. raden ayu

- St. sutan

- Tb. tubagus

- Dr. doktor

- Prof. profesor

- Tn. tuan

- Ny. nyonya

- Sdr. Saudara

e. Penambahan penjelasan penulisan kata atau ungkapan lain yang digunakan sebagai penyapaan ditulis dengan huruf kapital, misalnya: “Hai, Kutu Buku, sedang menulis apa?”

f. Penghilangan klausul “Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti keterangan, catatan, dan misalnya yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu.

6. Pada bagian penulisan “Huruf Miring” terdapat tiga perbedaan, yaitu:

a. Perubahan “bukan bahasa Indonesia” menjadi “dalam bahasa daerah atau bahasa asing” ditulis dengan huruf miring.

Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya:

* Upacara *peusijuek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.
* Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.
* *Weltanschauung* bermakna 'pandangan dunia'.
* Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

b. Penambahan catatan bahwa nama diri dalam bahasa daerah atau bahasa asing tidak perlu ditulis dengan huruf miring.

Catatan:

1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.

2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.

3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

c. Penghilangan bagian 3c, yaitu klausul “Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia.

Misalnya:

* Negara itu telah mengalami empat kali *kudeta.*
* *Korps diplomatik* memperoleh perlakuan khusus.

**PENUTUPAN**

SIMPULAN

Ejaan adalah kaidah-kaidah penggunaan bunyi bahasa yang dituturkan dan seperangkat aturan tentang cara penulisan huruf, kata, dan tanda baca yang berbaku pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa indonesia (PUEBI) yang merupakan tata bahasa yang mengatur penggunaan bahasa indonesia dalam tulisan, seperti tebal huruf, haruf miring, huruf capital, dan penulisan unsur serapan.

Ejaan bahasa indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan dengan tujuan mempermudah pemahaman oleh pemakai tata bahasa ataupun pembacanya. dan terdapat macam-macam perbedaan dari pergantian EYD ke PUEBI seperti :

1. Pada PUEBI halaman 5-6 diberi penambahan informasi pelafalan penggunaan diakritik é dan è

2. Pada bagian keterangan mengenai “Huruf Konsonan” terdapat dua perbedaan

3. Pada EYD, hanya terdapat tiga diftong (ai, au, dan oi), sedangkan pada PEUBI terdapat empat diftong (ai, au, ei, dan oi).

4. Catatan pada bagian “Gabungan Huruf Konsonan” EYD yang menyatakan bahwa “Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus” dihilangkan

5. Pada bagian penulisan “Huruf Kapital” terdapat enam perbedaan

6. Pada bagian penulisan “Huruf Miring” terdapat tiga perbedaan

**Daftar Pustaka** :

Zetti Karyati. 2016. Antara EYD dan PUEBI. Suatu Analisis Komparatif. Jakarta : Jurnal SAP Vol. 1 No. 2

Moh. Haffid Effendy. 2013. Problematika Periodasi Ejaan Bahasa Dalam Perspektif Praktisi Madura. Pamekasan : Okara, Vol. II

Kemdikbud. 2016. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Edisi ke empat, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan

<https://yayukarinistmikpringsewu.wordpress.com/materi-kuliah/semester-2/pembinaan-bahasa-indonesia/ejaan-melindo/> (diakses pada 16 Januari 2018)

<https://www.trigonalmedia.com/2015/08/perkembangan-ejaan-bahasa-indonesia.html> (diakses pada 16 Januari 2018)

Retno Kurniasari Widianingsih. 2014. Analisis Kesalahan Ejaan Pada Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Iindonesia Untuk Kelas VI Sekolah Dasar Terbitan Yudhistira dan Erlangga. Yogya karta : Skripsi (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta)